

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN PPKn

¹Sari Rahmah Wati, ²Usman Alhudawi

¹Universitas Negeri Medan
Sarirahmahwati824@gmail.com

²STKIP Budidaya Binjai
usmanalhudawi60@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung tentang cara apa yang dilakukan oleh guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kepada siswa dalam Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas XI-PSPTV 2 Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah Siswa tidak sesuai mengambil Jurusan, siswa belum secara optimal menguasai keahlian di jurusan Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian (PSPTV), siswa SMK belum optimal untuk memahami tujuan dan sasaran yang akan dicapai, dan kurangnya kreatif para pengajar sebagai pembimbing yang menyampaikan dan mentransfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan. Sehingga siswa menjadi rendahnya minat siswa dalam belajar kreatif. Saat ini SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan cenderung dijadikan Sekolah terunggul dibanding sekolah lainnya. Sehingga ini menjadi perhatian penting bagi Kepala Sekolah, khususnya Guru dalam mendidik siswa untuk Peningkatan Kreativitas siswa dan dapat diimplementasikan secara maksimal agar Sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ini tidak kalah saing dengan Sekolah yang lebih menarik dan kreatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling atau sampel tujuan dengan kriteria yang telah ditentukan dalam memilih informan.

Kata kunci: Kreativitas Siswa, Pembelajaran PPKn, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This study aims to find out directly about the ways in which Pancasila and civic education teachers teach students to increase the creativity of Class XI-PSPTV 2 students in learning civics through Pancasila Student Profiles at SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. The problems to be examined in this study are students not suitable for taking majors, students have not optimally mastered the expertise in the Television Program Production and Broadcasting Engineering (PSPTV) department, vocational students are not yet optimal in understanding the goals and objectives to be achieved, and the teacher's lack of creativity as a mentor who conveys and transfers teaching materials in the form of knowledge. So that students become low student interest in creative learning. Currently SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tends to be the best school compared to other schools. So that this is an important concern for the Principal, especially the teacher in educating students to increase student creativity and can be implemented optimally so that the Percut Sei Tuan 1 State Vocational School is no less competitive with schools that are more interesting and creative. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive research type. Research data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The sample in the study was determined based on a purposive sampling technique or an objective sample with predetermined criteria in selecting informants.

Kata Kunci: Student Creativity, Civic Education Learning, Pancasila Student Profiles

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan semua potensi siswa. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan

melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dengan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadinya perubahan yang bersifat positif, dan pada tahap akhir ini akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan ilmu pengetahuan yang baru. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20/2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nugroho, 2008).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan kewarganegaraan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKN merupakan salah satu mata pelajaran yang biasa diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi karena PPKn menjadi salah satu pelajaran penting dan utama yang harus dipelajari oleh seluruh siswa di Indonesia. Pelajaran Pkn diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menetapkan 6 Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki pada peserta didik. Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil pelajar Pancasila memiliki 6 ciri antara lain beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk mengimplementasikan hal itu, maka dibentuklah proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Sejatinya Semua Kurikulum Dibangun, Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional Yang Sama. Sesuai Amanat Uu No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional. Bertujuan Untuk Mengembangkan Potensi Peserta Didik, Menjadi Manusia Yang Beriman, Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (case study), yaitu penelitian tentang individu, kelompok, satu organisasi dalam waktu tertentu (Arifin, 2011). Penelitian ini dilaksanakan Sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari 2023. Subyek Penelitian adalah Sekolah Penggerak Yakni SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang sudah menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini akan menganalisis Telaah tentang Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn. Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah dari jurnal dan buku bacaan. Teknik pengumpulan data melalui metode purposive sampling. Dalam penelitian kualitatif, teknik purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tertentu. Tidak ada batasan jumlah responden untuk membuat sampel purposive, asalkan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan (Baro'ah, 2020).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Validasi data pada penelitian yaitu triangulasi sumber. Melalui penggunaan triangulasi sumber ini, peneliti dalam pengumpulan data wajib menerapkan berbagai sumber data yang berbeda. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992), ada tiga hal utama dalam analisis data model interaktif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prosedur penelitian ini yaitu diawali dengan

tahap pendahuluan, di mana melakukan survei terhadap Sekolah Penggerak yakni SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka. Pada tahap pendahuluan juga dilakukan penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan yakni pengumpulan data sebanyak mungkin. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini peneliti menganalisis data berdasarkan hasil temuan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pendidik dan pengajar anak, guru di ibaratkan sebagai orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator agar anak dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta (Putri & Yunisrul, 2021).

Menurut (Uno & Lematenggo, 2016, hal. 2), Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah bukan hanya dikatakan sebagai seorang guru, tetapi juga diibaratkan sebagai orang tua kedua yang bisa memberikan arahan dan bimbingan kepada anak didiknya yang mampu mengembangkan potensi dasarnya secara optimal.

A. Fungsi Guru

Menurut (Uno & Lematenggo, 2016, hal. 4-5) fungsi guru adalah sebagai berikut:

Guru adalah pendidik yang menjadi karakter, mengeksplorasi dan mengidentifikasi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar mutu pribadi tertentu, yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan kedisiplinan. Guru harus memahami nilai, moral dan norma sosial serta berusaha bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas perbuatannya sebagai pengajar dalam

proses pembelajaran di sekolah, serta guru berani mengambil keputusan secara mandiri dalam kaitannya dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya.

Dalam pengajaran, instruksi diberikan agar orang lain mengetahui sesuatu (pengajaran, nasihat). Guru berarti orang yang memberi petunjuk agar orang lain tahu tentang ajakan atau nasehat itu. Seorang guru sebagai guru berarti bahwa seorang guru harus membantu mengembangkan siswa mempelajari sesuatu yang belum mereka ketahui, mengembangkan kompetensi dan memahami standar materi yang dipelajari. Bimbingan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang membimbing siswa dalam perkembangannya, dengan jelas memberikan langkah-langkah dan petunjuk-petunjuk yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peran ini harus lebih diperhatikan karena kehadiran guru di sekolah membimbing anak yang dibutuhkan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral. Tanpa bimbingan, siswa mengalami kesulitan menghadapi perkembangan dirinya sendiri. Kekurangan dan kemampuan siswa meningkatkan ketergantungan pada bantuan guru. Namun, seiring bertambahnya usia siswa, ketergantungan mereka berkurang. Oleh karena itu, bimbingan guru pada akhirnya sangat dibutuhkan ketika siswa belum mampu berdiri sendiri.

Proses pelatihan dan pembelajaran membutuhkan pelatihan keterampilan intelektual dan motorik, yang mengharuskan guru untuk berperan sebagai pelatih. Karena tanpa pelatihan siswa tidak dapat mendemonstrasikan penguasaan keterampilan dasar, tidak dapat menguasai berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar, maka perlu diperhatikan perbedaan individual siswa. Seorang guru adalah seorang konselor bagi siswa, bahkan orang tua sekalipun mereka tidak memiliki pelatihan konseling khusus. Agar guru memahami perannya sebagai konselor, ia harus memahami psikologi kepribadian dan pikiran. Membantu guru memenuhi tugasnya sebagai konselor. Berdasarkan pandangan tersebut

dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai pendidik yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin, serta sebagai pembimbing yang dapat membimbing siswa, memberi langkah dan petunjuk serta melatih siswa. keterampilan dan keterampilan dan keterampilan untuk menasihati siswa.

B. Pengertian Kreativitas

Menurut (Munandar, 2004, hal. 19) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh oleh seseorang selama hidup baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Supriadi, 1994, hal. 12) yaitu kreativitas adalah merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Menurut Winkel Dalam Buku (Purwanto, 2003, hal. 513) kreativitas berpikir atau berpikir kreatif, kreativitas merupakan tindakan berpikir yang menghasilkan gagasan kreatif atau cara berpikir yang baru, asli, independen dan imajinasi. Kreativitas dipandang sebuah proses mental. Daya kreativitas menunjukkan pada kemampuan berpikir yang lebih orisinal dibanding dengan kebanyakan orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah proses kreatif yang muncul dari ide seseorang atau bagian dari usaha seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya dan dari mana lahir ide dan metode.

C. Kreativitas Guru

Pengertian kreativitas guru menurut Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam memotivasi belajar peserta didiknya (Huda, 2017).

Pengembangan kreativitas bertujuan dalam upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan. Pengembangan kreativitas dalam

pendidikan dapat didorong oleh tiga aspek antara lain; mengajar yang menyediakan praktik kreatif dan inovatif, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas peserta didik dan oleh etos guru yang mempertahankan sikap terbuka terhadap peserta didik dan melakukan refleksi (Craft, 2003). Artinya guru kreatif dapat mengembangkan desain imajinatif dengan melakukan perencanaan bagaimana proses pembelajaran yang akan terjadi dan bagaimana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran (Maulidah & Amelia, 2022). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah suatu kemampuan atau ide seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya dan mengkombinasikan hal yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru.

D. Ciri-ciri Guru yang Kreatif

Dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan siswa dalam belajar dan siswa tidak merasa bosan seorang guru harus kreatif agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian adanya kreativitas mengajar guru yang baik akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut (Talajan, 2012, hal. 58-59) menyatakan kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran dikelas yaitu:

1. Kreativitas dalam manajemen kelas
Mengelola kelas adalah aktifitas guru dalam mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang ada serta menyusun perencanaan aktifitas yang dilakukan dikelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam hal ini manajemen kelas kreativitas guru dalam manajemen kelas agar dapat diarahkan untuk: a. Membantu peserta didik dikelas agar

dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif; b. Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar.

2. Kreatifitas dalam pemanfaatan media belajar Media belajar adalah alat atau benda untuk mendukung proses pembelajaran dikelas.

Menurut (Rusman, 2011) guru yang kreatif dapat digambarkan melalui

keterampilan mengajar yaitu: 1) Keterampilan membuka pelajaran; 2) Keterampilan bertanya; 3) Keterampilan memberi penguatan; 4) Keterampilan mengadakan variasi; 5) Keterampilan menjelaskan (explaining skills); 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; 7) Keterampilan mengelola kelas; 8) Keterampilan pembelajaran perseorangan; 9) Keterampilan menutup pembelajaran.

E. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi atau Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Karena itu program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut. Berbeda dengan pendapat diatas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diartikan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Samsuri, 2011:28).

Menurut Zamroni (2019:31), pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak-hak warga masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan berkarakter, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab agar dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

F. Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Di antaranya kurikulum KTSP/2006 menjadi Kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum 2013 telah diterapkan mulai dari tahun ajaran 2013/2014. Penerapan dini dilakukan terutama di sekolah yang telah memiliki akreditasi A. Penerapan Kurikulum 2013 di jenjang SMA/SMK/MA tentu sangat cocok karena kurikulum yang dirancang mengandung nilai efektif, inovatif, kreatif, serta bisa menggali potensi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir (Khoirurrijal, et al., 2022, hal. 15).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang

beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi. Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan tidak tanpa alasan, paling tidak ada tiga alasan yang mendukungnya.

Pertama, peraturan pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS, dan lain sebagainya. Peraturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Kedua, ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. Hal tersebut menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam aspek penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda antarsekolah. Dilakukan dengan strategi penyelesaian yang berbeda.

Kebijakan pelaksanaan merdeka belajar tentu memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, orangtua, maupun pemerintah daerah. Paling tidak ada dua manfaat yang akan diperoleh. Pertama, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah dapat bergotong royong untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif, efisien, dan

cepat terhadap kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan di masing-masing sekolah. Khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Kedua, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah 8 Pengembangan Kurikulum Merdeka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan di sekolah pada daerah masing-masing (Khoirurrijal, et al., 2022, hal. 7).

Demikian juga peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial. Semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespons setiap perubahan (Khoirurrijal, et al., 2022, hal. 8).

G. Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Ppkn

Pendidikan menjadi teladan apabila berada didepan, menjadi motivator atau semangat jika ditengah, pendidik menjadi pendorong dari belakang peserta didik jika dibelakang dengan berbagai dukungan agar peserta didik dapat mandiri (Nugroho dkk, 2020: 88). Wujud tanggung jawab pendidik untuk pembentukan nilai karakter dapat terealisasi dengan penerapan profil pelajar Pancasila ke dalam ranah pendidikan. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan pendidikan usia dini sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Namun jika terlepas pada ranah pendidikan persekolahan profil pelajar Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang artinya pendidikan yang dilakukan sampai akhir usianya.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Didalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem pendidikan Nasional harus

mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi". Hal-hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Di Dalam pendidikan karakter inilah terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa Indonesia di ranah nasional maupun internasional. Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut juga profil pelajar 147 Pancasila. Penting halnya mengetahui arah terlebih dahulu agar mengetahui apa yang pendidik inginkan untuk peserta didiknya jika sudah keluar dari lembaga pendidikan. SDM yang unggul merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila.

Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Kemandirian. Pertama, Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Sutinah, 2020: 36) Melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah.

Menurut Hamka didalam (Sutinah, 2020: 36) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati. Kedua,

Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (di dalam Syihab, 2019: 283).

Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Di Dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global (didalam Shihab dkk, 2019: 281). Dan keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Ketiga, Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri (didalam Widayati dkk, 2020: 4). Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Di dalam gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk mensukseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain. Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini (di dalam Widiawati dkk, 2020: 5). Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik di dalam

kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti. Keempat, Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik (didalam Pratama, 2019: 26).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambungannya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (didalam Pablo, 2018: 11). Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi. Kelima, Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis.

DePorter & Hernacki (didalam Maulana, 2017: 5-6) mengelompokkan cara berpikir manusia kedalam berbagai bagian, yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, dan berpikir kreatif. Menurut keduanya, berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk. Keenam, Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya

sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi.

IV. KESIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan kewarganegaraan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dalam proses pembelajaran guru menyiapkan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran seperti menyusun perangkat pembelajaran untuk mendukung adanya program profil pelajar pancasila, peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan kesiapan dari diri peserta didik dan antusias peserta didik dalam menerima pembelajaran berbasis Projek Kreativitas

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Craft, A. (2003). The Limits To Creativity In Education: Dilemmas For The Educator. *British Journal of Educational Studies*, 51(2).
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., et

- al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Purnamawati, & Yahya, M. (2019). *Model Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Purwanto, N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roikan, & Aminah, S. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Kencana.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran-Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas Kebudayaan Dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Talajan, G. (2012). *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang mempengaruhi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Purnamawati, & Yahya, M. (2019). *Model Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Purwanto, N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roikan, & Aminah, S. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Kencana.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran-Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas Kebudayaan Dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Talajan, G. (2012). *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang mempengaruhi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

JURNAL

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Craft, A. (2003). The Limits To Creativity In Education: Dilemmas For The Educator. *British Journal of Educational Studies*, 51(2).
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian

Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Penelitian*.

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 138-151.

Maulidah, N., & Amelia, D. (2022). Kebiasaan Berpikir Kreatif Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Ditinjau Dari Indeks Prestasi Kumulatif. *Jurnal Elementaria Edukasia*.

Putri, M. I., & Yunisrul. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Cooperative Script Di Kelas V SDN 07 Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 1884-1896.

Soenarto, Amin, M. M., & Kumaidi. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun Dalam Meningkatkan Employability Lulusan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 215-227.